

## Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Teks

---

**<sup>1</sup>Sri Mulyani, <sup>2</sup>Hamzah Harun Al Rasyid, <sup>3</sup>Andi Aderus Pasinringi**

<sup>1</sup>Institut Parahikma Indonesia, <sup>1,2</sup>UIN Alauddin Makassar

Email: [srymulyani@parahikma.ac.id](mailto:srymulyani@parahikma.ac.id)

### Abstract

*This research aims to determine the basic concepts of hermeneutics, the function of hermeneutics in the history of its development, the application of hermeneutics in interpretation, and the pros and cons of applying hermeneutics in the interpretation of the text of the Qur'an. The library research method is used in this research. Data is collected through literature studies from various sources, such as books, journal articles, and other written sources relevant to the research topic. The data collected is then analyzed to understand, criticize, and synthesize relevant information. The research results show that, in short, hermeneutics is a method of interpreting ambiguous texts so that they can be understood well by the reader. In its historical development, hermeneutics has six main functions, namely: 1) as a theory of interpretation of classical books, 2) as a method in the discipline of philology, 3) as a tool for understanding linguistic aspects, 4) as a basis for the humanities sciences, 5) as a means of gaining existential understanding, and 6) as a comprehensive interpretation system. The hermeneutic approach in the Al-Qur'an is based on three basic assumptions in its interpretation, namely: 1) interpreters are humans, 2) interpretation cannot be separated from language, history and tradition, 3) every text has socio-historical and linguistic nuances. The presence of hermeneutics as a method of interpreting Al-Qur'an has drawn pros and cons from Muslim scholars in Indonesia. Some scholars are of the view that hermeneutics can enrich approaches to Al-Qur'an interpretation by providing a new methodology for understanding the text contextually. Some Muslim scholars worry that hermeneutics will obscure the authenticity and sanctity of the Qur'an as the Divine Word.*

**Keywords:** Hermeneutics; tex; interpretation.

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dasar hermeneutika, fungsi hermeneutika dalam sejarah perkembangannya, penerapan hermeneutika dalam penafsiran, dan pro-kontra terhadap penerapan hermeneutika dalam penafsiran teks Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau library research. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memahami, mengkritisi, dan mensintesis informasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara singkat hermeneutika adalah metode interpretasi terhadap teks yang ambigu agar dapat difahami dengan baik oleh pembacanya. Dalam perkembangan sejarahnya, hermeneutika memiliki enam fungsi utama, yaitu: 1) sebagai teori penafsiran terhadap kitab-kitab klasik, 2) sebagai metode dalam disiplin ilmu filologi, 3) Sebagai perangkat untuk memahami aspek linguistik, 4) Sebagai landasan bagi ilmu-ilmu humaniora, 5) sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman eksistensial, dan 6) sebagai sistem interpretasi yang komprehensif. Pendekatan hermeneutika dalam Al-Qur'an berdasarkan pada tiga asumsi dasar dalam penafsirannya, yaitu: 1) penafsir adalah manusia, 2) penafsiran tidak dapat lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi, 3) setiap teks memiliki nuansa sosio-historis dan linguistik. Kehadiran hermeneutika sebagai metode interpretasi Al-Qur'an menuai reaksi pro dan kontra dari cendekiawan Muslim di Indonesia. Beberapa cendekiawan berpandangan bahwa hermeneutika dapat memperkaya pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan menyediakan*

*metodologi baru untuk memahami teks secara kontekstual. Di sisi lain, sebagian cendekiawan Muslim khawatir bahwa hermeneutika akan mengaburkan keotentikan dan kesucian Al-Qur'an sebagai Kalam Ilahi.*

**Kata Kunci:** Hermeneutika; Teks; Intepretasi

## PENDAHULUAN

Sekitar abad ke-17, istilah hermeneutika muncul sebagai metode untuk memahami teks-teks Alkitab yang dianggap sulit dan memiliki banyak kemungkinan penafsiran. Para teolog Kristen menggunakan hermeneutika untuk mencari interpretasi yang paling tepat dan benar dari kitab suci, seiring dengan berkembangnya perdebatan teologis pada masa Reformasi Protestan. Seiring berjalannya waktu, hermeneutika tidak lagi terbatas pada teks-teks suci Kristen saja, melainkan mulai diterapkan pada berbagai jenis teks lainnya. Pemikir-pemikir seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Hans-Georg Gadamer mengembangkan hermeneutika sebagai metode untuk memahami teks-teks umum, seperti karya sastra, sejarah, dan budaya. Saat ini, hermeneutika telah menjadi metode yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, hukum, sastra, dan ilmu-ilmu sosial.

Dalam proses memahami dan menafsirkan sebuah teks, selalu ada tiga aspek yang terlibat: dunia pengarang, dunia teks itu sendiri, dan dunia pembaca. Jika ketiga aspek ini sangat berbeda dalam hal waktu, tempat, budaya, dan bahasa, maka teks tersebut akan terasa asing bagi pembacanya. Dalam konteks inilah hermeneutika diperlukan untuk mengatasi keterasingan tersebut<sup>1</sup>. Tugas pokok hermeneutika adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman, tempat, serta suasana kultural yang berbeda<sup>2</sup>.

Hermeneutika menarik perhatian para cendekiawan Muslim. Mereka mencoba mengintegrasikan metode pemahaman dari hermeneutika ke dalam tradisi penafsiran yang telah lama berkembang di kalangan ulama Muslim dalam menginterpretasi teks-teks suci, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Para cendekiawan muslim ini berusaha mencari dan menemukan aspek-aspek hermeneutika yang dapat diterapkan dan diselaraskan dengan metode penafsiran yang sudah ada dalam tradisi keilmuan Islam. Tokoh tokoh muslim seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammed Arkoun, Farid Esack dan Amina Wadud memperkenalkan gagasan hermeneutika dalam konteks pemikiran islam.

Beberapa konsep dan variabel dalam Ilmu tafsir Al-Quran Klasik (Ulumul Qur'an) telah menunjukkan adanya orientasi ke arah tafsir heremeneutik. Tema-tema seperti *Makki-Madani*, *Asbabun Nuzul*, serta *Nasikh-Mansukh*, secara langsung maupun tidak langsung, mengindikasikan adanya perhatian terhadap perbedaan konteks yang mempengaruhi pemaknaan ayat-ayat Al-Quran. Namun menurut Fahrudin Faiz, pemahaman

<sup>1</sup> Muflihah, 'Interpretasi Teks Al- Qur ' an', *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2 (2012).

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).

konteks saja hanya akan menghasilkan makna lama ke dalam ruang dan waktu masa kini yang mungkin saja tidak relevan jika diaplikasikan dengan kondisi masa kini, sehingga perlu ditambahkan variabel kontekstualisasi. Variabel kontekstualisasi adalah konsep yang menumbuhkan kesadaran akan konteks kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang saat ini. Variabel kontekstualisasi yang dimaksud adalah perangkat metodologis yang digunakan dalam interpretasi agar teks yang diproduksi dan berasal dari masa lalu dapat dipahami dan bermanfaat untuk masa kini<sup>3</sup>

Penerapan hermeneutika dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an di kalangan cendekiawan muslim Indonesia telah menuai pro dan kontra. Di satu sisi, para pendukung hermeneutika melihatnya sebagai pendekatan yang dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap makna teks suci dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan budaya. Namun di sisi lain, banyak ulama dan tokoh muslim yang menaruh kekhawatiran bahwa penggunaan hermeneutika dapat mengaburkan otoritas teks Al-Qur'an dan membuka peluang bagi penafsiran yang terlalu subjektif. Perdebatan ini terus bergulir, menunjukkan adanya ketegangan antara upaya modernisasi penafsiran dan keinginan untuk tetap berpegang pada ulumul qur'an yang telah lama mapan di dunia Islam.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dasar hermeneutika, fungsi hermeneutika dalam sejarah perkembangannya, penerapan hermeneutika dalam penafsiran teks, dan Bagaimana pro-kontra terhadap penerapan hermeneutika dalam penafsiran teks Al-Qur'an. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep, fungsi, dan penerapan hermeneutika, serta kontekstualisasinya dalam penafsiran teks suci, khususnya Al-Qur'an, serta menganalisis secara kritis perdebatan yang muncul di sekitar isu tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau *library research*. Metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka<sup>4</sup>. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif noninteraktif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memahami, mengkritisi, dan mensintesis informasi yang relevan. Prosedur dalam penelitian kepustakaan antara lain:

- 1) Pemilihan topik. Pada tahap ini, peneliti memilih topik atau isu yang akan menjadi fokus penelitiannya.

<sup>3</sup> Fahrudin Faiz and Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik San Impelemntasinya* (Yogyakarta: Dialektika, 2019).

<sup>4</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

- 2) Mengeksplorasi informasi. Kegiatan ini meliputi pencarian literatur, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan melalui berbagai media, baik offline maupun online.
- 3) Menentukan fokus penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi informasi, peneliti merumuskan fokus atau pertanyaan penelitian yang akan dikaji secara mendalam. Fokus penelitian ini menjadi landasan bagi pengumpulan dan analisis data selanjutnya.
- 4) Pengumpulan sumber data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan komprehensif.
- 5) Persiapan penyajian data. Tahap ini mencakup kegiatan pengorganisasian, klasifikasi, dan pengkodean data sesuai dengan kebutuhan analisis.
- 6) Penyusunan laporan. Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan penelitian yang mendeskripsikan seluruh proses dan hasil dari penelitian kepustakaan yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Hermeneutika

Kata "hermeneutik" berasal dari bahasa Yunani "hermeneuein" yang berarti "menafsirkan." Dari kata ini, muncul kata benda "hermeneia" yang berarti "penafsiran" atau "interpretasi," serta kata "hermeneutes" yang berarti "penafsir." Kata ini sering dikaitkan dengan nama dewa Yunani Hermes, yang dianggap sebagai utusan para dewa kepada manusia. Hermes adalah utusan dewa-dewa di langit yang bertugas membawa pesan kepada manusia<sup>5</sup>. Proses penyampaian pesan agar dapat dimengerti, yang dikaitkan dengan Hermes, tercermin dalam bentuk dasar kata kerja "hermeneuein" dan kata benda "hermeneia", yang mencakup tiga makna utama: 1) mengungkapkan atau menyatakan, 2) menjelaskan, dan 3) menerjemahkan.<sup>6</sup>

Hermeneutika secara ringkas biasa diartikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti"<sup>7</sup>. Namun secara lebih detil, kata hermeneutika ini bisa didefinisikan sebagai tiga hal: **Pertama**, Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir. **Kedua**, Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. **Ketiga**, Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas<sup>8</sup>.

Praktik hermeneutika sudah ditemukan sejak zaman Yunani Kuno, dimana pembahasan tentang hermeneutika sebagaimana dapat ditemukan dalam karya Aristoteles yang berjudul "*Peri Hermenias*" (Tentang Interpretasi). Aristoteles, sebagai salah satu filsuf terkemuka pada masa itu,

---

<sup>5</sup> Faiz and Usman.

<sup>6</sup> Muflihah.

<sup>7</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969).

<sup>8</sup> Faiz and Usman.

telah memberikan sumbangan pemikiran penting terkait dengan diskursus hermeneutik atau upaya memahami dan menafsirkan suatu teks atau pernyataan<sup>9</sup>.

Menurut *Werner G. Jeanrond* munculnya hermeneutika sebagai suatu ilmu suatu teori interpretasi dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, kondisi masyarakat yang dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani kuno. Kedua, kondisi masyarakat Yahudi dan Kristen yang dihadapkan pada masalah penafsiran teks-teks suci agama mereka, sehingga berupaya mencari model interpretasi yang sesuai. Ketiga, kondisi masyarakat Eropa di zaman Pencerahan (*Enlightenment*) yang berusaha melepaskan diri dari tradisi dan otoritas keagamaan, dan membawa hermeneutika keluar dari konteks keagamaan<sup>10</sup>.

### **Fungsi Hermeneutika dalam Sejarah Perkembangannya**

Menurut Richard E. Palmer, dalam perkembangannya, Hermeneutika mengalami perubahan fungsi yang disebabkan oleh keragaman dalam pemahaman dan pendefinisian istilah Hermeneutika. Fungsi tersebut dibagi menjadi 6 kategori<sup>11</sup>, yaitu:

1. Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab klasik.

Hermeneutika awalnya merujuk pada teori penafsiran kitab suci, yang diperkenalkan oleh J.C. Dannhauer pada abad ke-17. Pada era modern, Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, seorang pendeta, dianggap sebagai Bapak Hermeneutika Modern. Schleiermacher "melahirkan kembali" konsep hermeneutika melalui pemikirannya yang disebut Hermeneutika Romantik, dan menggunakan hermeneutika untuk menyelesaikan permasalahan dan konflik terkait dengan penafsiran teks..

Menurut Schleiermacher, teori hermeneutika mencakup dua aspek: 1) pemahaman gramatikal yaitu memahami ciri-ciri ekspresi dan bahasa dari budaya tempat penulis berada, yang turut menentukan pola pemikirannya; dan 2) pemahaman teknis atau psikologis, untuk memahami karakteristik subjektivitas atau kreativitas khas dari penulis itu sendiri. Dengan pendekatan hermeneutis yang komprehensif, mencakup analisis bahasa/budaya dan analisis psikologis, seorang penafsir diharapkan dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang maksud dan pemikiran penulis, melebihi pemahaman penulis itu sendiri terhadap dirinya<sup>12</sup>.

2. Hermeneutika sebagai metode filologi.

Dalam ranah filologi, seorang teolog modern, Rudolf Bultmann, memberikan sumbangan dalam hermeneutika dengan konsep terkenalnya adalah *demitologisasi*, yakni mempersepsikan mitos dalam kitab suci sebagai ungkapan simbolis tentang realitas. Pendekatan demitologisasi digunakan oleh para pembaharu agama untuk membebaskan umat beragama dari keterikatan yang kaku terhadap teks-teks suci. Memahami ungkapan simbolis

---

<sup>9</sup> Faiz and Usman.

<sup>10</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup, Dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer* (Kairo, 2006).

<sup>11</sup> Palmer.

<sup>12</sup> Faiz and Usman.

atau tanda-tanda berarti memahami konteks kehidupan manusia yang diwakili oleh simbol-simbol dan tanda-tanda tersebut. Menurut Bultmann, bahasa merupakan bagian dari simbol-simbol yang mencerminkan pemikiran manusia, yang diwujudkan dalam bentuk huruf, kata, atau kalimat. Berkaitan dengan konsep Bultmann, tokoh hermeneutika Wilhelm Dilthey kemudian mengajukan konsep "pemahaman historis", yang menekankan perlunya mempertimbangkan konteks historis teks untuk menghindari kesalahpahaman makna teks masa lalu<sup>13</sup>.

### 3. Hermeneutika sebagai suatu pemahaman linguistik.

Dalam pemahaman linguistik, hermeneutika tidak hanya sekedar memahami teks secara literal, tapi juga mengungkap kondisi-kondisi mendasar yang memengaruhi proses penafsiran. Hermeneutika berusaha memaparkan dan menjelaskan kondisi-kondisi yang pasti ada dan memengaruhi interpretasi teks. Interpretasi tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tapi juga pada konteks dan kondisi-kondisi yang membentuk pemahaman terhadap teks.

Menurut definisi ini, Untuk mengatasi keasingan suatu teks, diperlukan upaya rekonstruksi imajinatif atas situasi zaman dan kondisi batin pengarangnya, serta berusaha berempati dengannya. Ini dilakukan melalui penafsiran psikologis agar dapat mereproduksi pengalaman sang pengarang. Penafsiran melibatkan dialog antara horizon pemahaman penafsir dan horizon teks, menghasilkan sintesis makna baru. Penafsir tidak sekedar mereproduksi makna apa adanya, tapi juga merekonstruksi dan mereproduksi makna dengan mengaitkannya dengan konteks dan perspektif dirinya<sup>14</sup>.

### 4. Hermeneutika sebagai Pondasi *Geisteswissenschaften* (ilmu humaniora).

Filosofi sejarah Wilhelm Dilthey membawa hermeneutika menjadi landasan epistemologis ilmu-ilmu humaniora. Hermeneutika digunakan sebagai metode untuk memperoleh makna kehidupan manusia secara komprehensif, tidak terbatas pada interpretasi teks, melainkan berbagai bentuk sinyal, simbol, praktik sosial, peristiwa sejarah, dan karya seni. Hermeneutika dalam hal ini berusaha memahami makna kehidupan manusia secara menyeluruh dengan memperluas cakupannya pada berbagai bentuk ekspresi manusia, baik tertulis maupun tidak tertulis. Tujuannya adalah mendapatkan pemahaman komprehensif tentang kehidupan manusia, tidak hanya melalui penafsiran teks, tapi juga berbagai manifestasi budaya dan pengalaman manusia<sup>15</sup>. Dilthey menekankan perlunya memahami peristiwa sejarah dari tiga aspek utama, perpektif pelaku, makna tindakan mereka dan konteks zaman si sejarawan, demi mendapatkan pemahaman yang komprehensif<sup>16</sup>.

### 5. Hemeneutika sebagai Pemahaman Eksistensial.

<sup>13</sup> Palmer.

<sup>14</sup> (Faiz dan Usman 2019)

<sup>15</sup> Palmer.

<sup>16</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutics: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Martin Heidegger mengembangkan "Hermeneutika dasein" yang membahas hermeneutika dari dua perspektif yaitu dimensi ontologis dan fenomenologis. Dalam dimensi ontologis, hermeneutika dikaitkan dengan dimensi pemahaman manusia tentang keberadaannya (dasein) dan implikasinya. Sehingga, hermeneutika bukan sekadar interpretasi teks, tapi upaya memahami makna keberadaan manusia. Sedangkan, dalam dimensi fenomenologis, hermeneutika tidak hanya berfokus pada interpretasi tekstual, tapi juga berusaha mengungkap fenomena-fenomena terkait pengalaman dan keberadaan manusia<sup>17</sup>.

Pemikiran hermeneutika Heidegger kemudian diteruskan oleh Hans Georg Gadamer yang dianggap mewakili kelompok "hermeneutika filosofis". Menurut Gadamer, pemahaman adalah modus eksistensi manusia, sehingga peristiwa pemahaman selalu merupakan peristiwa historis, dialektis, dan kebahasaan. Gadamer tidak hanya mengaitkan hermeneutika dengan pemahaman sejarah secara filosofis, tapi juga membawa hermeneutika ke ranah linguistik/bahasa. Hal ini dikarenakan, menurut Gadamer, hermeneutika berkaitan erat dengan cara manusia memahami sesuatu melalui bahasa<sup>18</sup>. Hermeneutika menurutnya bukanlah sekadar metode, melainkan 'seni' - proses kreatif dan dinamis dalam pemahaman. Setiap upaya memahami harus mempertimbangkan keunikan konteks, latar belakang, dan horizon pemahaman masing-masing. Karenanya, Gadamer menolak klaim kebenaran mutlak dan universalistik, dan menekankan sifat partikularistik dan kontekstual dari pemahaman manusia<sup>19</sup>.

Gadamer mengembangkan teori "*effective history*" dalam memahami tradisi dan teks masa lampau. Teori ini melihat ada tiga kerangka waktu yang terlibat: pertama, masa lampau yaitu ketika teks itu dipublikasikan, teks tersebut bukan lagi milik pengarangnya, melainkan menjadi milik setiap orang untuk diinterpretasikan. Kedua, Masa kini dimana para penafsir membawa prasangka (prejudice) mereka sendiri dalam memahami teks. Prasangka ini akan berdialog dengan masa lalu, melahirkan interpretasi yang sesuai konteks sang penafsir. Ketiga, Masa depan dimana terdapat nuansa baru yang produktif<sup>20</sup>. Dalam proses interpretasi, terjadi "*Fusion of Horizons*" atau pertemuan/percampuran horison-horison yang terlibat, yaitu horison pengarang, horison teks, dan horison penafsir beserta konteks-konteks yang melingkupinya.

#### 6. Hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

Paul Ricoeur menarik kembali diskursus hermeneutika ke ranah penafsiran dan pemahaman teks (textual exegesis). Ia mendefinisikan hermeneutika sebagai "teori mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda/symbol yang dianggap sebagai teks". Proses pemahaman menurut Ricoeur dimulai dari pemahaman simbol-simbol

---

<sup>17</sup> Faiz and Usman.

<sup>18</sup> W. Poespoprodjo, *Intepretasi* (Bandung: Remadja Karya, 1987).

<sup>19</sup> Faiz and Usman.

<sup>20</sup> Palmer.

dasar, lalu berlanjut ke pemberian makna yang lebih mendalam, dan akhirnya sampai pada pemikiran filosofis dengan simbol sebagai pijakan awal<sup>21</sup>.

### **Hermeneutika dalam Interpretasi Teks**

Dalam konteks pemaknaan objek penafsiran, hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga aliran utama: 1) Aliran Obyektivis, yang lebih fokus pada penelusuran makna asli dari objek penafsiran seperti teks tertulis, teks lisan, perilaku, simbol kehidupan, dan sebagainya. Tokoh-tokoh terkenal dalam aliran ini adalah Schleiermacher dan Dilthey. 2) Aliran Subyektivis, yang lebih menekankan peran penafsir dalam memberikan makna terhadap teks. 3) Aliran Obyektivis-cum-Subyektivis, yang menciptakan keseimbangan antara penelusuran makna asli teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Tokoh-tokoh terkemuka dalam aliran ini adalah Gadamer dan Gracia<sup>22</sup>.

Pendekatan hermeneutika dalam Al-Qur'an berdasarkan pada tiga asumsi dasar dalam penafsirannya, yaitu:

#### 1. Para penafsir adalah manusia

Setiap orang yang menafsirkan kitab suci adalah manusia biasa yang memiliki kekurangan, kelebihan, dan keterbatasan karena terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Demikian juga penafsir yang tidak dapat melepaskan diri dari ikatan historis dalam kehidupan dan pengalamannya, yang akan mempengaruhi dan mewarnai corak penafsirannya. Oleh karena itu, tidak ada vonis mutlak benar atau salah terhadap suatu penafsiran. Sebaliknya, harus dilakukan pemahaman dan analisis yang kritis terhadap suatu penafsiran, dengan memahami bahwa para penafsir adalah manusia yang membawa sifat kemanusiaan masing-masing.

#### 2. Penafsiran tidak dapat lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi

Penafsiran tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan linguistik dimana proses penafsiran itu terjadi. Sebuah penafsiran tidak dapat sepenuhnya mandiri berdasarkan teks itu sendiri melainkan dipengaruhi oleh muatan historis, baik pada saat teks itu muncul maupun pada saat teks itu ditafsirkan.

#### 3. Setiap teks memiliki nuansa sosio-historis dan linguistik

Nuansa sosio-historis dan linguistik dalam pewahyuan Al-Qur'an dapat dilihat dari isi, bentuk, tujuan, dan bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an. Misalnya, adanya perbedaan antara ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyah, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak lepas dari konteks sosial-historis di mana ia diturunkan.

Dalam penafsiran teks Al-Qur'an, beberapa teori hermeneutika yang dirumuskan Hans-Georg Gadamer digunakan sebagai rujukan metodologis dalam penafsiran, yaitu:

#### 1. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah (*historically effected consciousness*)

<sup>21</sup> Palmer.

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, 'Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an', 2009, p. 113 <[https://www.researchgate.net/publication/332107628\\_Hermeneutika\\_dan\\_Pengembangan\\_Ulumul\\_Qur'an\\_2017](https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017)>.



Menurut teori ini setiap penafsir mempunyai tradisi, kultur dan pengalaman hidup (yang disebut sebagai *effective History*) yang penafsir bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. Dalam pandangan Gadamer adalah unsur subyektifitas penafsir yang harus mampu diabaikan oleh penafsir<sup>23</sup>.

#### 2. Teori Prapemahaman (pre-understanding)

Pemahaman seorang penafsir terhadap suatu teks dipengaruhi oleh konteks interpretasi tertentu yang membentuk pra-pemahaman awal mereka. Pra-pemahaman ini merupakan pengetahuan dasar atau *prior knowledge* yang dimiliki oleh penafsir untuk membantu memahami teks yang sedang ditafsirkan. Penafsir harus selalu terbuka untuk memeriksa ulang dan memodifikasi pra-pemahamannya seiring dengan proses penafsiran yang semakin mendalam.

#### 3. Teori Penggabungan Horison (*fusion of horizons*)

Menurut teori ini, dalam proses penafsiran ada dua aspek yang terlibat yaitu, cakrawala (pengetahuan) di dalam teks dan cakrawala (pemahaman) pembaca. Interaksi diantara dua horison tersebut dinamakan "lingkaran hermeneutic". Seorang penafsir akan membawa cakrawala pemahamannya sendiri dan teks juga akan membawa horison nya sendiri, sehingga kedua aspek ini harus dikomunikasikan melalui pemahaman horison historis dimana teks tersebut muncul. Horison pembaca/penafsir menurut Gadamer hanya berperan sebagai 'titik pijak' dalam penafsiran teks. Titik pijak ini hanya mengindikasikan pendapat atau kemungkinan makna dari teks yang akan membantu memahami makna teks yang sebenarnya. Dalam hal ini, akan terjadi interaksi antara subyektifitas penafsir dan obyektifitas teks, dimana makna obyektif teks yang harus diutamakan. Horison teks ini hanya dapat difahami dengan analisis kebahasaan teks dan analisis terhadap aspek historis baik secara mikro (asbabun nuzul) maupun makro (kondisi sosial budaya dimana teks tersebut diturunkan)<sup>24</sup>.

#### 4. Teori Aplikasi

Dalam teori ini menurut Gadamer, setelah seorang penafsir menemukan makna dari teks pada saat teks itu muncul, seorang penafsir harus melakukan pengembangan penafsiran atau reaktualisasi/reintepretasi dengan tetap memperhatikan kesinambungan makna baru dengan makna asal sebuah teks. Intepretasi ini dilakukan dengan analisis bahasa sebagai basisnya dan konteks sejarah dimana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya<sup>25</sup>.

### **Pro-Kontra Hermeneutika sebagai Metode Intepretasi Al-Qur'an**

Kehadiran Hermeneutika sebagai metode intepretasi Al-Qur'an menuai berbagai reaksi dari kalangan tokoh intelektual muslim di Indonesia. Kelompok yang mendukung hermeneutika sebagai metode interpretasi Al-Qur'an berpandangan bahwa hermeneutika dapat memperkaya pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan menyediakan metodologi baru untuk memahami teks

<sup>23</sup> Syamsuddin.

<sup>24</sup> Syamsuddin.

<sup>25</sup> Syamsuddin.

secara kontekstual. Mereka juga berpendapat bahwa teks Al-Qur'an harus diperlakukan sebagai teks yang selalu terbuka untuk berbagai pemahaman dan penafsiran yang beragam. Sifat terbuka dari teks Al-Qur'an tidak hanya mengandung berbagai macam interpretasi, tetapi juga menempatkan teks tersebut pada posisi sentral<sup>26</sup>.

Di sisi lain, sebagian cendekiawan Muslim khawatir bahwa hermeneutika akan mengaburkan keotentikan dan kesucian Al-Qur'an sebagai Kalam Ilahi. Secara umum kritik terhadap penerapan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an berlandaskan pada beberapa argumentasi sebagai berikut:

1. Hermeneutika dapat memunculkan paham relativisme kebenaran. Artinya, tidak ada pemahaman yang mutlak benar, sebaliknya semua menjadi relatif. Apa yang dianggap sebagai kebenaran oleh seseorang, bisa jadi dianggap salah oleh orang lain. Kebenaran menjadi terikat dan bergantung pada konteks waktu dan tempat tertentu.
2. Hermeneutika dapat menimbulkan sikap skeptis dan selalu meragukan kebenaran dari berbagai sumber. Hal ini pada akhirnya dapat berujung pada keraguan terhadap kebenaran Al-Qur'an itu sendiri.
3. Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an dikhawatirkan dapat mengaburkan hukum-hukum fikih yang telah mapan dan diterima secara luas<sup>27</sup>.
4. Al-Qur'an berbeda dengan Bible bukan hanya dari segi sifatnya tetapi juga dari segi sejarah dan otentisitasnya. Dari segi bahasa, Al-Qur'an sejak awal diturunkan berbahasa Arab sedangkan Bible berbahasa Ibrani (perjanjian lama) dan bahasa Yunani (perjanjian baru), kemudian bible diterjemahkan ke Bahasa Latin dan Bahasa-bahasa Eropa lainnya. Proses ini menurut cendekiawan barat memungkinkan kesalahan dan pertentangan informasi yang enggan ditafsirkan ulang oleh pihak gereja, sehingga para ilmuwan tersebut menggunakan metode hermeneutika untuk menguji otentisitasnya. Hal ini berbeda dengan Al-Qur'an. Para cendekiawan muslim meyakini bahwa Al-Qur'an adalah autentik dan berasal langsung dari Allah. Mereka meyakini bahwa seluruh isi Al-Qur'an adalah benar, dari kata per kata, masing-masing pada tempatnya yang tepat, dan teksnya sama sekali tidak berubah. Keyakinan ini bukan hanya karena iman dan kepercayaan mereka akan jaminan yang diberikan Allah (sebagaimana disebutkan dalam Quran Surat Al-Hijr ayat 9), tetapi juga didasarkan pada argumentasi-argumentasi ilmiah dan historis<sup>28</sup>.
5. Al-Qur'an bukan produk budaya seperti yang dikatakan oleh penganut hermeneutik, Nasr Hamid Abu Zayd. Jika Al-Qur'an adalah produk budaya, seharusnya ayat-ayatnya tidak meluruskan budaya masyarakat saat itu.

<sup>26</sup> Nasr Hamid Abû Zayd, *Ishkaliyyât Al Qirâ'ah Wa Aliyat Al- Ta'wil*, ed. by Beirut (al-Markas al „Arabî al-Islâmî).

<sup>27</sup> Radiah Alsolami, 'Effect of Oral Corrective Feedback on Language Skills', *Theory and Practice in Language Studies*, 9.6 (2019), 672–77 <<https://doi.org/10.17507/tpls.0906.09>>.

<sup>28</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: lentera Hati, 2013).

Faktanya, tidak ada seorangpun yang mampu menyusun sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an, meskipun telah diberikan tantangan untuk melakukannya. Ketidakmampuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu dari Tuhan, bukan sekadar hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang disebut sebagai produk budaya <sup>29</sup>.

## KESIMPULAN

Meskipun istilah "hermeneutika" secara eksplisit muncul pada abad ke-17, praktik menafsirkan teks sebenarnya telah dilakukan sejak zaman Yunani Kuno, tidak hanya dalam konteks penafsiran teks religius, tetapi juga dalam bidang sastra dan hukum. Akar-akar proses penafsiran dapat ditelusuri hingga ke periode yang jauh lebih awal daripada kemunculan istilah "hermeneutika" itu sendiri.

Dalam perkembangannya, Hermeneutika mengalami perubahan fungsi yang disebabkan oleh keragaman dalam pemahaman dan pendefinisian istilah Hermeneutika. Menurut Richard E. Palmer gambaran pemahaman yang menjadi implikasi pada fungsinya dibagi menjadi 6 kategori, yaitu: 1) hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab klasik, 2) hermeneutika sebagai metode filologi, 3) hermeneutika sebagai suatu pemahaman linguistik, 4) hermeneutika sebagai pondasi ilmu humaniora, 5) humaniora sebagai pemahaman eksistensial, dan 6) hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

Dalam konteks pemaknaan objek penafsiran, hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga aliran utama, yaitu aliran Obyektivis, aliran Subyektifis, dan Aliran Obyektivis-cum-Subyektifis. Secara umum, pendekatan hermeneutika dalam Al-Qur'an berdasarkan pada tiga asumsi dasar dalam penafsirannya, yaitu: 1) penafsir adalah manusia, 2) Penafsiran tidak dapat lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi, 3) Setiap teks memiliki nuansa sosio-historis dan linguistic.

Kehadiran hermeneutika sebagai metode interpretasi Al-Qur'an menuai reaksi beragam dari cendekiawan Muslim di Indonesia. Kelompok pendukung hermeneutika berpendapat bahwa hermeneutika dapat memperkaya pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan menyediakan metodologi baru untuk memahami teks secara kontekstual, karena teks Al-Qur'an harus dipandang terbuka untuk berbagai pemahaman dan penafsiran yang beragam. Sedangkan kelompok yang menolak khawatir bahwa hermeneutika akan mengaburkan keotentikan dan kesucian Al-Qur'an sebagai Kalam Ilahi. Beberapa kritik mereka diantaranya: 1) hermeneutika dapat memunculkan paham relativisme kebenaran, 2) hermeneutika dapat menimbulkan sikap skeptis dan meragukan kebenaran dari berbagai sumber, 3) hermeneutika dapat mengaburkan hukum-hukum fikih yang mapan, 4) Al-Qur'an berbeda dengan Alkitab dalam hal sejarah, otentisitas, dan Bahasa, (5) Al-Qur'an bukan produk budaya, melainkan wahyu dari Tuhan yang tidak dapat ditandingi manusia.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'a*, volume 1 (Jakarta: lentera Hati, 2017).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsolami, Radiah, 'Effect of Oral Corrective Feedback on Language Skills', *Theory and Practice in Language Studies*, 9.6 (2019), 672-77  
<<https://doi.org/10.17507/tpls.0906.09>>
- Bauman, Zygmunt, *Hermeneutics and Social Science* (New York: Columbia University Press, 1978)
- Faiz, Fahrudin, and Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik San Impelemntasinya* (Yogyakarta: Dialektika, 2019)
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Muflihah, 'Interpretasi Teks Al- Qur ' an', *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2 (2012)
- Al Munasiroh, Qoniah, Syamsul Hidayat, and Hakimuddin Salim, 'Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usai Dini', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.2 (2024), 486-96  
<<https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.6042>>
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969)
- Poespoprodjo, W., *Intepretasi* (Bandung: Remadja Karya, 1987)
- Sari, Milya, and Asmenderi Asmenderi, 'Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41-53
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'a*, volume 1 (Jakarta: lentera Hati, 2017)
- Shihab, M.Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: lentera Hati, 2013)
- Sumaryono, E., *Hermeneutics: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Syamsuddin, Sahiron, 'Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an', 2009, p. 113  
<[https://www.researchgate.net/publication/332107628\\_Hermeneutika\\_dan\\_Pengembangan\\_Ulumul\\_Qur'an\\_2017](https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017)>
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup, Dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer* (Kairo, 2006)
- Zayd, Nasr Hamid Abû, *Ishkaliyyât Al Qirâ'ah Wa Alîyat Al- Ta'wîl*, ed. by Beirut (al-Markas al „Arabî al-Islâmî)